

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Majelis Taklim Nur Hidayah merupakan organisasi keagamaan non formal dibawah naungan Yayasan Al-Hidayah. Majelis ini berfungsi sebagai wadah interaksi dan komunikasi yang erat antara masyarakat umum dengan para guru agama, serta antar sesama anggota jamaah majelis taklim, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Berawal dari keprihatinan pendiri yaitu Ibu Ani Nusrotien melihat keadaan sekitar Ubung yang mana mayoritas masyarakatnya adalah pendatang dari Pulau Jawa, Ibu Ani melihat masih banyak masyarakat yang mengesampingkan pendidikan agama dikarenakan kesibukan jamaah yang sebagian besar adalah pedagang dan pekerja, maka berdirilah majelis taklim ini sejak tanggal 10 Juni 1984.

Majelis taklim ini didirikan dan beroperasi di Musola Al-Hidayah yang beralamat di Jl. Cokroaminoto, Gang Jempiring Nomor 6, Banjar Sari, Ubung Denpasar Utara. Kegiatan yang dilakukan dalam majelis ini meliputi pengajian bersama yang dilakukan setiap hari Selasa, arisan dan kegiatan sosial seperti; santunan anak yatim dan piatu, bakti sosial, suka duka dan kegiatan peringatan hari besar Islam. Sejak awal berdirinya organisasi ini, promosi kesehatan khususnya tentang Inspeksi Visual Asam Asetat belum pernah dilakukan.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Dari 56 responden yang diamati, didapatkan karakteristik responden berdasarkan penelitian di Majelis Taklim Nur Hidayah Ubung pada tabel 2, menunjukkan bahwa persentase usia WUS pada usia reproduksi tidak sehat lebih banyak dibandingkan dengan umur WUS yang berada pada masa reproduksi sehat yakni 30 responden (53,6%). Tingkat pendidikan terakhir dasar lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan lainnya yakni 34 responden (60,7%). Berdasarkan status pekerjaan, 30 responden (53,6%) adalah ibu yang tidak bekerja, yang merupakan persentase lebih tinggi daripada ibu yang bekerja. Tabel berikut menampilkan karakteristik subjek penelitian, seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden WUS
di Majelis Taklim Nur Hidayah 2025

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
Reproduksi Tidak Sehat (>35 tahun)	30	53,6
Reproduksi Sehat (20-35 tahun)	26	46,4
Jumlah	56	100,0
Pendidikan		
Dasar	34	60,7
Menengah	19	33,9
Tinggi	3	5,4
Jumlah	56	100,0
Pekerjaan		
Bekerja	26	46,4
Tidak Bekerja	30	53,6
Jumlah	56	100,0

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

Karakteristik WUS dan tingkat pengetahuan mereka terhadap deteksi dini kanker serviks menggunakan IVA menjadi variabel penelitian. Berikut ini adalah hasil temuan penelitian:

a. Tingkat pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks melalui IVA di Majelis Taklim Nur Hidayah Tahun 2025

Sebanyak 23 responden (41,1%) memiliki tingkat kesadaran kurang terhadap diagnosis dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA, sedangkan sebanyak 33 responden (58,9%) memiliki tingkat pengetahuan baik, berdasarkan Tabel 3.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan WUS
di Majelis Taklim Nur Hidayah 2025

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	33	58,9
Kurang	23	41,1
Total	56	100,0

- b. Hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks melalui IVA di Majelis Taklim Nur Hidayah 2025

Berdasarkan Tabel 4, responden yang berada pada usia reproduksi tidak sehat (>35 tahun) memiliki pengetahuan 76,7% lebih banyak tentang tes IVA dibandingkan responden yang berada pada usia reproduksi sehat (20–35 tahun), yang memiliki pengetahuan 43,3%. Hasil Uji *Fisher Exact* menunjukkan nilai p sebesar $0,006 < 0,05$, yang menunjukkan adanya korelasi antara usia dan pengetahuan tentang tes IVA. WUS dengan usia reproduksi tidak sehat berpeluang 0,19 kali memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan WUS dengan usia reproduksi sehat. Dengan tingkat kepercayaan 95%, penulis percaya bahwa signifikansi hubungan usia dengan tingkat pengetahuan WUS berada antara 0,06 hingga 0,60.

Tabel 4
Hubungan Usia dengan Tingkat Pengetahuan WUS
di Majelis Taklim Nur Hidayah 2025

Usia	Kurang		Baik		<i>p Value</i>	<i>OR</i>	<i>CI 95%</i>
	f	%	f	%			
Usia reproduksi tidak sehat	7	23,3	23	76,7	0,006	0,19	0,06-0,60
Usia reproduksi sehat	16	56,7	10	43,3			
Total	23	41,1	33	58,9			

Berdasarkan Tabel 5, sebagian besar responden dengan pendidikan tinggi memiliki pemahaman baik 100% atau lebih terhadap ujian IVA, disusul oleh responden dengan pendidikan menengah (78,9%) dan pendidikan dasar (44,1%). Hasil analisis *Fisher Exact Test* dapat dilihat pada tabel di bawah bahwa nilai p value $0,016 < 0,05$, artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang tes IVA. WUS dengan pendidikan menengah berpeluang 4,75 kali memiliki pengetahuan lebih baik dibanding WUS

dengan pendidikan dasar, dan WUS dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki kemungkinan 0,44 kali lebih besar untuk mengetahui lebih banyak daripada WUS dengan tingkat pendidikan hanya dasar. Menurut penulis, signifikansi hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan WUS berkisar antara 0,3 hingga 0,64 untuk tingkat pendidikan tinggi dan 1,3 hingga 17,32 untuk tingkat pendidikan menengah, dengan tingkat keyakinan 95%.

Tabel 5
Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan WUS
di Majelis Taklim Nur Hidayah 2025

Pendidikan	Kurang		Baik		<i>p</i> <i>Value</i>	OR	CI 95%
	f	%	f	%			
Dasar	19	55,9	15	44,1	0,016	1	1,3-17,32
Menengah	4	21,1	15	78,9		4,75	
Tinggi	0	0	3	100,0		0,44	
Total	23	41,1	33	58,9			

Berdasarkan Tabel 6, kelompok responden yang bekerja memiliki persentase responden dengan pemahaman yang baik terhadap ujian IVA tertinggi (73,1%). Nilai p sebesar $0,059 > 0,05$ ditemukan pada ujian Fisher Exact, yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara pekerjaan dan pengetahuan ujian IVA. Tabel di bawah ini menggambarkan bahwa WUS yang bekerja memiliki kemungkinan 0,3 kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada mereka yang tidak bekerja. Pentingnya hubungan antara pekerjaan dan pengetahuan WUS, menurut penulis, adalah antara 0,1 dan 0,9 dengan tingkat kepercayaan 95%.

Tabel 6
Hubungan Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan WUS
di Majelis Taklim Nur Hidayah 2025

Pekerjaan	Baik		Kurang		<i>p Value</i>	OR	CI 95%
	f	%	f	%			
Bekerja	19	73,1	7	26,9	0,059	0,3	0,1-0,9
Tidak Bekerja	14	46,7	16	53,3			
Total	33	58,9	23	41,1			

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan WUS Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui IVA di Majelis Taklim Nur Hidayah 2025

Berdasarkan Tabel 3, wanita usia subur (WUS) sering kali masuk dalam kelompok sangat baik untuk tingkat pengetahuan pemeriksaan IVA. Namun, berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 33 responden (58,9%) memiliki pemahaman yang baik tentang pemeriksaan IVA, sedangkan sebanyak 23 responden (41,1%) memiliki pengetahuan yang kurang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Palembang yang berjudul "Deskripsi Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) terhadap Perilaku Melakukan Pemeriksaan IVA di BPM Sagita Darma Sari Palembang", sebanyak 45 responden atau 45,9% dari 98 responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik (Sari dan Rahma, 2020).

Kemungkinan ada beberapa faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pengetahuan responden. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah kemudahan dalam memperoleh informasi melalui media sosial maupun sumber informasi yang tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan yang mereka kunjungi. Selain itu, tingkat pengetahuan yang baik pada WUS mengenai pemeriksaan IVA juga didorong oleh adanya kesadaran individu untuk mencari informasi terkait deteksi dini kanker

serviks. Sementara itu, jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tercatat sebanyak 41,1%, yang menunjukkan bahwa proporsi ini masih tergolong cukup signifikan.

Rendahnya tingkat pengetahuan pada responden dimungkinkan terjadi karena kurangnya paparan informasi kesehatan, khususnya melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan setempat sejak awal berdirinya organisasi ini. Akses terhadap informasi atau media merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi pengetahuan. Media massa dan informasi merupakan dua faktor yang mempengaruhi cara orang belajar. Media massa tidak hanya berfungsi untuk menyebarkan informasi tetapi juga untuk mempengaruhi pendapat orang dengan menyajikan pesan-pesan yang mencakup sugesti. Landasan kognitif yang dibutuhkan untuk pengembangan pengetahuan tentang sesuatu akan disediakan oleh adanya informasi baru tentang hal tersebut. (Nursalam, 2020).

2. Hubungan usia dengan tingkat pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks melalui IVA di Majelis Taklim Nur Hidayah 2025

Berdasarkan hasil penelitian, wanita usia subur yang berada dalam kelompok usia reproduksi tidak sehat (>35 tahun) mencapai 76,7% dari 56 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pemeriksaan IVA. Nilai p sebesar 0,006, yang lebih kecil dari 0,05, ditemukan dengan menggunakan uji statistik *Fisher Exact Test*. Hal ini merupakan korelasi yang kuat antara usia responden dan tingkat pengetahuan mereka tentang pemeriksaan IVA. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Soreang, Bandung, Jawa Barat mengenai “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Wanita Usia Subur tentang Manfaat Tes IVA untuk Deteksi Dini Kanker Serviks”, Hal ini menunjukkan bahwa

mayoritas responden yang berusia di atas 35 tahun memiliki tingkat keahlian yang tinggi (Nathalia, 2020).

Mungkin ada sejumlah alasan mengapa perempuan usia subur di atas 35 tahun memiliki pengetahuan yang termasuk dalam kelompok sangat baik. Dibandingkan dengan responden yang berada dalam rentang usia subur sehat 20 hingga 35 tahun, perempuan yang lebih tua sering kali memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengakses layanan kesehatan, sehingga mereka mengumpulkan informasi yang lebih luas. Selain itu, orang cenderung memiliki lebih banyak pengalaman hidup dan lebih memperhatikan kesejahteraan keluarga mereka seiring bertambahnya usia, yang meningkatkan kesadaran akan perlunya menjaga kesehatan, termasuk melakukan pemeriksaan IVA. (Dewi dkk., 2019).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang mengemukakan bahwa usia dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi baru, sehingga tingkat pengetahuan mengenai pemeriksaan IVA cenderung lebih baik pada kelompok usia tertentu, terutama usia 30–50 tahun. Selain itu, seiring dengan bertambahnya usia, responden umumnya menjadi lebih proaktif dalam mencari berbagai upaya untuk memelihara kesehatan mereka. Hasil ini memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa usia seseorang memiliki dampak signifikan pada pemahaman dan proses mental mereka (Prabowo dan Ni'mah, 2023).

Keadaan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemampuan individu, termasuk ibu, dalam menerima dan menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan, sehingga turut berkontribusi pada peningkatan pengetahuan mereka. Pendidikan yang lebih tinggi mempermudah seseorang dalam memperoleh informasi, yang berdampak

pada pengetahuan yang lebih luas. Berdasarkan faktor usia, diketahui bahwa sebanyak 30 responden (53,6%) berusia lebih dari 35 tahun. Kelompok usia ini termasuk dalam kategori dewasa madya, di mana kemampuan untuk memproses dan memahami informasi baru cenderung semakin berkembang seiring bertambahnya usia, termasuk dalam hal pemahaman terkait pemeriksaan IVA (Nursalam, 2020).

Usia juga memengaruhi pemahaman dan proses berpikir seseorang. Kemampuan berpikir dan bekerja serta tingkat kedewasaan cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Orang yang lebih dewasa cenderung lebih dipercaya oleh masyarakat dibandingkan orang yang kurang dewasa. Selain itu, kelompok dewasa madya (31–49 tahun) umumnya lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan kehidupan bermasyarakat, serta cenderung meluangkan lebih banyak waktu untuk membaca dan mencari informasi (Nursalam, 2020).

Seiring bertambahnya usia seseorang, pemahaman dan perspektifnya akan berubah, yang berujung pada pengetahuan yang lebih tinggi. Orang-orang mulai mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dengan fase lanjut usia di usia paruh baya dan biasanya lebih banyak terlibat dalam kehidupan sosial dan kegiatan masyarakat (Budiman dan Riyanto, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, usia memengaruhi tingkat pengetahuan responden. Pada kelompok usia yang lebih tua, individu cenderung memiliki kematangan berpikir yang lebih baik sehingga kesadaran untuk menjaga kesehatan, lebih besar, terutama dalam hal pencegahan kanker serviks dengan pemeriksaan IVA. Oleh karena itu, kelompok usia muda harus menjadi fokus inisiatif pendidikan

kesehatan agar mereka memiliki pemahaman yang cukup tentang pemeriksaan IVA sejak dini.

3. Hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks melalui IVA di Majelis Taklim Nur Hidayah 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 responden, tiga orang (100%) adalah perempuan usia subur yang berpendidikan sarjana dan sebagian besar memiliki tingkat pemahaman yang cukup tentang pemeriksaan IVA. Berdasarkan hasil uji statistik *Fisher Exact Test*, terdapat korelasi yang cukup besar antara tingkat pendidikan responden dengan tingkat pengetahuan mereka tentang pemeriksaan IVA, yang menunjukkan nilai p sebesar 0,016, lebih kecil dari 0,05. Penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Perempuan yang Melakukan Pemeriksaan IVA” di Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai mendukung kesimpulan tersebut dengan menunjukkan bahwa hanya responden dengan tingkat pendidikan tinggi yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Hal ini didukung dengan nilai p sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan perempuan usia subur dengan tingkat pengetahuan mereka (Karatahe dkk., 2023).

Dengan nilai koefisien korelasi Kendall Tau sebesar 0,526 dan nilai signifikansi sebesar 0,001, studi lain juga menemukan hubungan yang kuat antara pemahaman wanita usia subur tentang ujian IVA dan pencapaian pendidikan mereka. Temuan ini menunjukkan korelasi substansial antara pencapaian pendidikan dan pengetahuan terkait ujian IVA (Hanifah dan Fauziah, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga individu (100%) perempuan usia subur yang berpendidikan tinggi semuanya berpengetahuan luas. Tingginya tingkat

pengetahuan responden yang berpendidikan tinggi kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa hal. Perempuan usia subur yang berpendidikan tinggi sering kali memiliki kemampuan membaca yang lebih baik, yang memudahkan pemahaman informasi kesehatan, terutama yang berkaitan dengan pemeriksaan IVA. Lebih jauh lagi, kelompok demografi ini memiliki akses yang lebih besar terhadap berbagai sumber pengetahuan, termasuk buku, internet, seminar, dan layanan medis. Sikap yang lebih terbuka terhadap kemajuan penelitian di bidang medis, khususnya dalam upaya pencegahan kanker serviks melalui deteksi dini menggunakan tes IVA, juga terkait dengan pendidikan tinggi (Hanifah dan Fauziah, 2019).

Perempuan usia subur lebih berpengetahuan tentang tes IVA dalam upaya mengidentifikasi kanker serviks sejak dini, sebagian besar berkat pencapaian pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi memudahkan orang untuk memperoleh, memahami, dan memproses informasi kesehatan dengan cara sebaik mungkin (Marina dan Mevi, 2025).

Tindakan seseorang (*over behavior*) dipengaruhi oleh aspek kognitif atau pengetahuan yang dimilikinya. Namun, perilaku yang hanya didasari oleh pengetahuan umumnya tidak bersifat menetap dalam jangka panjang. Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan wanita usia subur mengenai pemeriksaan IVA adalah tingkat pendidikan. Pendidikan yang lebih tinggi mempermudah individu dalam memperoleh pengetahuan baru. Sebaliknya, kurangnya pendidikan dapat mencegah orang mengadopsi cita-cita baru. Akibatnya, mereka yang berpendidikan lebih tinggi mungkin lebih berpengetahuan tentang tes IVA. (Wawan dan Dewi, 2019).

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap aspek intelektual, pemahaman, kemampuan berpikir kritis dan logis, serta pengambilan keputusan. Sementara itu, kemauan untuk belajar tidak selalu berkaitan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Artinya, keinginan untuk belajar dan mencari informasi tidak secara otomatis menjamin bahwa individu tersebut akan memiliki pengetahuan yang baik (Prastio dan Rahma, 2023).

Temuan penelitian ini memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa kemampuan seseorang untuk memperoleh dan memahami informasi, khususnya yang berkaitan dengan deteksi dini kanker serviks, meningkat seiring dengan tingkat pendidikan mereka. Pertumbuhan pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan karena pendidikan memengaruhi kapasitas seseorang untuk menerima, memahami, dan menilai informasi yang diberikan kepada mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman wanita usia subur tentang pemeriksaan IVA meningkat seiring dengan pencapaian pendidikan mereka. Peluang seseorang untuk mempelajari masalah kesehatan, khususnya yang terkait dengan diagnosis dini kanker serviks melalui pemeriksaan, meningkat seiring dengan tingkat pendidikan mereka (Rachmawati, 2019).

4. Hubungan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks melalui IVA di Majelis Taklim Nur Hidayah 2025

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 56 responden, 19 responden (73,1%) merupakan wanita pekerja usia subur dan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang pemeriksaan IVA. Berdasarkan hasil uji statistik *Fisher Exact Test*, tidak terdapat hubungan antara posisi kerja responden dengan tingkat pengetahuan mereka tentang pemeriksaan IVA. Hasil ini sesuai dengan penelitian tentang “Hubungan Karakteristik Wanita Usia Subur dengan Pengetahuan tentang

Pemeriksaan IVA” di Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih yang menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Nilai p sebesar $0,519 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara posisi kerja wanita dengan tingkat pengetahuan mereka tentang pemeriksaan IVA. (Suhartini, 2017).

Wanita yang berstatus sebagai ibu rumah tangga memiliki peluang lebih besar untuk meluangkan waktu dalam mengakses layanan serta memperoleh informasi kesehatan secara rutin. Namun demikian, tanggung jawab rumah tangga yang cukup berat dapat menjadi kendala apabila tidak didukung oleh keluarga. Sebaliknya, kelompok wanita yang bekerja, baik sebagai karyawan maupun wiraswasta, sering mengalami kesulitan dalam mengatur waktu untuk pemeriksaan kesehatan, termasuk pemeriksaan IVA, karena tuntutan pekerjaan dan tekanan aktivitas sehari-hari (Dewi dan Handayani, 2019). Ibu rumah tangga umumnya memiliki tingkat keterlibatan sosial yang lebih tinggi di lingkungan sekitar, seperti kegiatan arisan, dasawisma, maupun aktivitas sebagai kader posyandu. Partisipasi dalam berbagai kegiatan tersebut meningkatkan peluang mereka untuk memperoleh informasi kesehatan secara non-formal melalui interaksi dengan sesama ibu maupun kader kesehatan (Winarni dan Kanthi, 2020).

Tidak semua ibu rumah tangga atau pengangguran itu bodoh. Ibu-ibu, teman, atau saudara masih bisa memberikan informasi. Sebaliknya, wanita yang bekerja di luar rumah tidak selalu memiliki pengetahuan yang lebih luas atau lebih baik. Dengan kemudahan akses teknologi informasi, ibu rumah tangga saat ini dapat belajar secara mandiri di rumah melalui internet. Hal ini menunjukkan bahwa wanita bekerja tidak secara otomatis memiliki pemahaman yang lebih baik

mengenai pemeriksaan IVA. Apabila pekerjaan mereka tidak berkaitan dengan bidang kesehatan dan mereka memiliki keterbatasan waktu untuk mencari informasi, tingkat pengetahuan mereka dapat lebih rendah dibandingkan ibu rumah tangga yang secara proaktif berupaya memperoleh informasi (Sari dan Rahma, 2020)

Informasi yang diperoleh dari media, pendidikan resmi dan informal, serta sumber-sumber lain sangat penting untuk memperluas pengetahuan seseorang. Salah satu hal yang mempengaruhi sikap dan pengetahuan seseorang adalah media massa. Lebih jauh, kemajuan teknologi yang menghadirkan berbagai media informasi turut mempercepat proses penyebaran dan penerimaan pengetahuan di masyarakat (Budiman dan Riyanto, 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak selalu ibu yang bekerja memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Kondisi tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu yang dimiliki ibu bekerja untuk mengakses informasi kesehatan, khususnya terkait deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja memiliki potensi lebih besar dalam memperoleh paparan informasi dari berbagai sumber, seperti media massa, keluarga, teman, tenaga kesehatan, serta fasilitas pelayanan kesehatan yang dikunjungi. Unsur-unsur ini sangat penting dalam membantu wanita pengangguran mempelajari lebih lanjut tentang identifikasi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada adanya variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi pengetahuan wanita usia subur (WUS) namun tidak dimasukkan dalam lingkup penelitian, sehingga masih terdapat ruang untuk

penelitian selanjutnya. Selain itu, jumlah responden yang hanya sebanyak 56 orang dirasakan kurang memadai untuk merepresentasikan kondisi sesungguhnya secara menyeluruh.